

BAB I

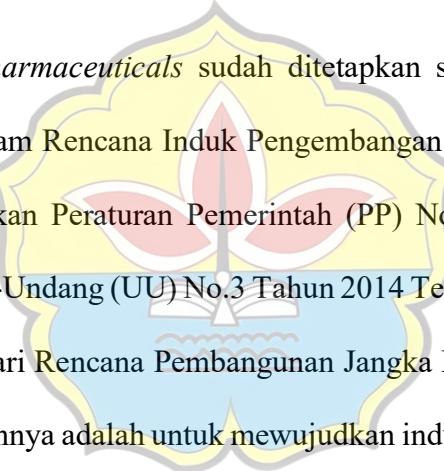
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia kebutuhan masyarakat akan obat-obatan semakin meningkat. Tuntutan akan pemenuhan kebutuhan obat-obatan membuat banyak *Pharmaceuticals* bermunculan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada penggunaan obat-obatan adalah ketepatan dosis, terapi dan kualitas obat itu sendiri. Untuk memastikan obat yang digunakan telah tepat indikasi dan sesuai dosis, serta berkualitas, maka selain dari segi pelayanan yang diberikan oleh *Pharmaceuticals* juga perlu dipastikan mengenai proses dari awal hingga akhir pembuatan obat tersebut.

Sub Sektor *Pharmaceuticals* termasuk industri manufaktur non migas penyumbang keempat terbesar bagi perekonomian nasional. Pada saat pandemi Covid-19 tahun 2020, terlihat dari laporan kinerjanya yang *high base*. Namun, untuk saat ini Sub Sektor *Pharmaceuticals* berpotensi melambat karena kondisi sudah jauh membaik. Vaksin pun terus digencarkan, termasuk vaksin booster kedua yang mulai disuntikkan ke masyarakat luas. Di sisi lain, kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan juga seharusnya sudah lebih baik dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 muncul. Hal tersebut dapat menstabilkan permintaan produk di level yang lebih tinggi.

Sementara itu untuk prospek jangka panjang industri farmasi dinilai cukup menarik. Sebab sektor ini termasuk sektor IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di mana tren IHSG ke depannya masih atraktif. Sehingga Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi bahan pertimbangan investasi. Sub Sektor *Pharmaceuticals* masih tumbuh positif dibandingkan dengan industri non migas lainnya, dan memberikan kontribusi sebesar 0,17 persen terhadap perekonomian Indonesia (BPS, 2021). Dengan potensinya yang kuat dan menjadi salah satu mesin pertumbuhan ekonomi, Sub Sektor *Pharmaceuticals* memainkan peran penting dalam lanskap industri di Indonesia.



Sub Sektor *Pharmaceuticals* sudah ditetapkan sebagai salah satu dari 10 industri prioritas dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 14 Tahun 2015 sebagai turunan dari Undang-Undang (UU) No.3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. RIPIN merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang salah satu tujuannya adalah untuk mewujudkan industri yang mandiri, berdaya saing, dan maju serta mewujudkan kedalaman dan kekuatan struktur Industri. Dalam dokumen RIPIN 2015-2035, Sub Sektor *Pharmaceuticals* termasuk klaster industri yang berkategori andalan kedua dari enam klaster industri andalan. Klaster Industri andalan adalah industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama (prime mover) perekonomian di masa yang akan datang.

Sub Sektor *Pharmaceuticals* dalam menjalankan usaha dan bisnisnya membutuhkan modal, salah satu modal yang diperoleh oleh Sub Sektor *Pharmaceuticals* adalah modal yang diterima dari investor, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan modal dari investor yaitu dengan menerbitkan saham di bursa efek. Sehingga alternatif yang ditempuh untuk menambahkan modal adalah melalui Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan suatu tempat yang digunakan untuk proses transaksi jual beli dalam upaya untuk memperoleh bagi penjual dan mendapatkan keuntungan bagi pembeli. Penjual pada pasar modal adalah perusahaan atau emiten dan pembeli adalah investor.

Total Aset merupakan salah satu rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan total aset yang dimilikinya (Arsita. 2020). Total Aset Ratio memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan. yaitu sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan keseluruhan aset yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu singkat.

Total aset yang besar sering kali mencerminkan skala operasional yang luas. di mana perusahaan memiliki sumber daya fisik dan keuangan yang substansial untuk mendukung berbagai kegiatan bisnis. Namun. dengan skala yang lebih besar juga datang tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola biaya operasional. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki biaya tetap yang signifikan seperti biaya sewa, gaji karyawan, dan biaya administrasi, yang meningkat seiring dengan pertumbuhan perusahaan. Meskipun demikian.

perusahaan besar juga dapat memanfaatkan ekonomi skala untuk mengurangi biaya per unit produk atau layanan.

Manajemen yang efisien terhadap aset-aset perusahaan. termasuk penggunaan optimal teknologi dan inovasi dapat membantu mengendalikan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi. Namun perusahaan besar juga dapat menghadapi risiko yang lebih tinggi terkait biaya operasional yang memerlukan strategi pengelolaan risiko yang baik. Oleh karena itu analisis yang teliti dan pemantauan terus-menerus terhadap hubungan antara total aset dan biaya operasional menjadi kunci untuk mengoptimalkan kinerja keuangan dan memastikan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan.

Current Ratio ialah tingkatan kapabilitas perusahaan guna melaksanakan tanggung jawab jangka pendek melalui pemanfaatan aktiva lancar perusahaan. Kapabilitas perusahaan guna melaksanakan tanggung jawab semakin tinggi apabila *Current Ratio* perusahaannya semakin tinggi (Sunhaji, 2019). Dengan demikian, tanggung jawab jangka pendek dapat dipenuhi oleh perusahaan apabila *Current Ratio* nya semakin besar. Dalam mengukur rasio modal kerja (*Current Ratio*) yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek (modal kerja neto) melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan mengembalikan utang.

Current Ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut

pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif utang dalam waktu singkat (maksimal 1 tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan oleh investor untuk melihat seberapa besar risiko yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Budiman (2021:44) Rasio DER dihitung dengan cara membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas. Semakin rendah rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin kuat keuangan perusahaan yang berarti jumlah utang lebih kecil dibandingkan ekuitas.

Return On Asset dapat berguna guna mengetahui kapabilitas pihak manajerial guna mendapatkan keuntungan dan menelaah efektivitas pekerjaan manajerial secara menyeluruh (Kasmir, 2012:237). *Return On Asset* berfungsi guna menampilkan kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva tetap yang terdapat pada perusahaan guna memperoleh profitabilitas sesudah dikurangi pajak. Penggunaan hutang akan berkurang secara otomatis apabila profit perusahaan semakin meningkat.

Return On Asset merupakan faktor yang berperan guna mendeskripsikan kemampuan Asset perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dimana perusahaan secara umum menyukai memanfaatkan sumber finansial yang bersumber pada dana internal perusahaan. Peminjaman dana pada pihak lain merupakan hal yang dihindari suatu perusahaan, sehingga perusahaan berusaha menggunakan dana

internal secara mandiri. Perusahaan dengan dana internal yang mencukupi dapat menggambarkan bahwa profitabilitas yang diperoleh termasuk dalam kategori tinggi.

Harga saham Menurut Tannadi (2020:5) Saham adalah bukti atas bagian kepemilikan suatu perusahaan yang berarti jika seseorang memiliki saham maka orang tersebut memiliki bagian atas kepemilikan perusahaan. Besar kecilnya kepemilikan terhadap suatu perusahaan ditentukan berdasarkan besarnya presentase saham yang dimiliki dari keseluruhan saham perusahaan.

Menurut Wardhani dkk (2022:39) Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham atas perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Siregar (2021:22) Harga saham adalah indikator pengelolaan perusahaan yang digunakan oleh investor untuk melakukan penawaran dan perintaan saham. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin baik juga perusahaan tersebut dalam memberikan keuntungan.

Penentuan harga saham dapat dilakukan melalui analisis teknikal dan analisis fundamental. Pada analisis teknikal harga saham ditentukan berdasarkan catatan harga saham di waktu yang lalu. sedangkan dalam analisis fundamental harga saham ditentukan atas dasar faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. seperti laba dan dividen (Manurung, 2014:76). Analisis teknikal merupakan metodologi dari perkiraan pergerakan harga saham baik sebagai saham individu atau pasar secara keseluruhan.

Inti pemikiran dari teknik analisis ini adalah bahwa nilai dari sebuah saham merupakan hasil dari adanya penawaran dan permintaan yang terjadi. Metode ini mengamati dan mempelajari perubahan perubahan harga saham dimasa lalu dengan menggunakan analisis grafis untuk menetapkan estimasi harga saham. Analisis grafis ini kemudian dipelajari untuk mengetahui kemungkinan terjadinya suatu pengulangan fluktuasi dan arah trend harga.

Prediksi ini dimungkinkan karena konsep pendekatan teknikal beranggapan bahwa pola pergerakan saham yang terjadi saat ini dan dimasa yang lalu cenderung akan terulang dimasa yang akan datang. Kelemahan utama yang dimiliki oleh analisis ini adalah tidak dimasukkannya variabel ekonomi yang terkait dengan perusahaan atau pasar pada umumnya, sehingga faktor-faktor penyebab kondisi penawaran dan permintaan menjadi tidak begitu berpengaruh (Manurung, 2014:80).

Analisis fundamental mempunyai anggapan bahwa setiap pemodal adalah makhluk rasional, oleh sebab itu analisis fundamental mencoba mempelajari hubungan antara harga saham dengan kondisi perusahaan. Hal ini disebabkan karena nilai saham mewakili nilai perusahaan tidak hanya nilai intrinsik suatu saat tetapi juga adalah harapan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Analisis fundamental mencoba untuk memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan

variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Jogiyanto, 2019:24).

Pada penelitian ini alasan mengambil Sub Sektor *Pharmaceuticals* karena di Indonesia, terdapat 10 perusahaan yang bergerak di bidang farmasi yang sahamnya sudah tercatat di BEI Di Indonesia, namun pergerakan dari harga harian IHSG dan juga saham perusahaan farmasi untuk periode 1 Januari 2020 sampai dengan tanggal 31 Desember 2021 dengan data yang diperoleh dari Yahoo Finance.

Terlihat bahwa terjadi penurunan drastis pada IHSG dimulai pada bulan Februari 2020 dan mencapai titik terendah pada akhir bulan Maret dimana harga IHSG sudah menyentuh angka kurang dari 4.000. Tetapi dari 10 emiten yang terdaftar di bursa efek Indonesia,terdapat satu emiten yang memiliki presentasi tertinggi yakni, PYFA sebesar 25%. Sejak saat itu, secara perlahan harga IHSG kembali meningkat, meskipun pada beberapa bulan awal harga masih bersifat volatil, dan mencapai puncak tertinggi pada bulan Januari 2021.

Untuk saham farmasi, terlihat terdapat penurunan yang dimulai dari bulan Februari 2020 dan mencapai titik terendahnya pada bulan Maret dengan rata-rata harga di bawah 1.000. Sejak saat itu, secara perlahan harga IHSG kembali meningkat, meskipun pada beberapa bulan awal harga masih bersifat volatil, dan mencapai puncak tertinggi pada bulan Januari 2021.

Pada penelitian ini akan mengambil 7 emiten di Sub Sektor *Pharmaceuticals* yaitu, Kalbe Farma Tbk. (KLBF), Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), Merck Tbk. (MERK), PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk

(SIDO), PT. Tempo Scan Pacific Tbk. (TSPC), Phapros Tbk (PEHA), Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI).

Berikut ini data rata-rata Total Asset per tahun perusahaan-perusahaan yang bergerak pada Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023 dan yang memenuhi kriteria untuk ditampilkan sebagai data pada penelitian ini dan ada 7 perusahaan yang diambil datanya untuk memperkuat data pada penelitian ini. berikut rata-rata Total Asset disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1
Perkembangan Total Asset pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2019-2023
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata- Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	KLBF	20.264.727	22.564.300	25.666.635	27.241.313	27.057.568	24.558.90
2	DVLA	1.829.960	1.986.711	2.082.911	2.009.139	2.042.171	1.990.178
3	MERK	901.061	929.901	1.026.267	1.037.647	957.814	970.538
4	SIDO	3.529.557	3.849.516	4.068.970	4.081.442	3.890.706	3.884.038
5	TSPC	8.372.770	9.104.658	9.644.327	11.328.97	11.315.731	7.687.497
6	PEHA	1.765.890	1.806.280	1.838.540	1.915.990	2.096.720	1.884.684
7	SCPI	1.421.347	1.361.427	1.212.161	1.598.281	1.417.704	1.402.184
Jumlah		38.085.312	41.602.793	45.539.811	37.883.812	48.778.414	42.378.028
Rata-Rata		5.440.759	5.943.256	6.505.687	5.411.973	6.968.345	6.054.004
Perkembangan		-	9,24	9,46	(16,81)	28,76	8

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan Total Asset pada perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir mengalami fluktuasi Berdasarkan tabel di atas, menunjukan pada tahun 2019 ke tahun 2023 rata- rata perkembangan Total Asset pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 9,24%, dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 9,46%.

Lalu terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar (16,81)% dan terus naik hingga 2023 sebesar 28,76%.

Berikut dapat digambarkan perkembangan *Current Ratio* pada perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Tabel 1. 2
Perkembangan Current Ratio pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2019-2023
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata- Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	KLBF	435,47	411,6	444,52	377,12	490,81	431,90
2	DVLA	291,32	251,91	256,54	300,19	285,72	277,14
3	MERK	254,71	250,85	271,49	332,78	574,41	336,85
4	SIDO	419,75	366,41	413,11	405,55	447,37	410,44
5	TSPC	278,08	295,87	329,19	248,33	269,48	284,19
6	PEHA	101,26	94,26	129,66	133,61	127,59	117,28
7	SCPI	594,24	150,28	373,81	308,36	211,09	327,56
Jumlah		2.374,83	1.821,18	2.218,32	2.105,94	2.406,47	2.185,35
Rata-Rata		339,26	260,17	316,90	300,85	343,78	312,19
Perkembangan%		-	(23,31)	21,81	(5,07)	14,27	1,92

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menunjukan pada tahun 2019 ke tahun 2023 rata- rata perkembangan *Current Ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (23,31)%, dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 21,81%. Lalu terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar (5,07)% dan terus naik hingga 2023 sebesar 14,27%.

Berikut di implementasikan perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Tabel 1. 3
Perkembangan Debt to Equity Ratio pada Perusahaan Sub Sektor
Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2019-2023
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata- Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	KLBF	21,30	23,50	20,70	23,30	17,03	21,17
2	DVLA	40,11	49,79	49,70	43,14	45,41	45,63
3	MERK	51,69	51,77	50,03	37,03	20,35	42,17
4	SIDO	15,17	19,48	17,22	16,43	14,91	16,64
5	TSPC	44,58	42,77	40,27	50,04	40,30	43,59
6	PEHA	155,20	158,60	148,12	134,03	129,24	145,04
7	SCPI	129,77	92,05	24,64	38,17	69,12	70,75
Jumlah		457,82	437,96	350,68	342,14	336,36	384,99
Rata-Rata		65,40	62,57	50,10	48,88	48,05	55,00
Perkembangan%		-	(4,34)	(19,93)	(2,43)	(1,69)	14,46

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan pada tahun 2019 ke tahun 2023 rata-rata perkembangan *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (4,34)%, dan mengalami penurunan di tahun 2021 sebesar (19,93)%. Lalu terjadi penurunan kembali pada tahun 2022 sebesar (2,43)% dan terus menurun hingga 2023 sebesar (1,69)%.

Berikut implementasikan perkembangan *Return On Asset* pada perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023

Tabel 1. 4
Perkembangan Return On Asset pada Perusahaan Sub Sektor
Pharmaceuticals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2019-2023
(Dalam Persen)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata- Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	KLBF	12,52	12,41	12,59	12,66	10,26	12,09
2	DVLA	12,12	8,16	7,03	7,43	7,16	8,38
3	MERK	8,63	7,73	12,83	17,33	18,61	13,03
4	SIDO	22,88	24,26	31,99	27,10	24,43	26,13
5	TSPC	7,11	9,16	9,10	9,16	11,05	9,12
6	PEHA	4,88	2,53	0,61	1,51	0,34	1,25
7	SCPI	7,92	13,66	9,79	12,84	13,21	11,27
Jumlah		71,18	77,91	83,94	88,03	85,06	81,22
Rata-Rata		10,17	11,13	11,99	12,58	12,15	11,60
Perkembangan%		-	9,44	7,73	4,92	(3,42)	4,67

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan pada tahun 2019 ke tahun 2023 rata-rata perkembangan *Return On Asset* pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 9,44% dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 7,73%. Lalu terjadi kenaikan kembali pada tahun 2022 sebesar 4,92% dan terus penurunan hingga 2023 sebesar (3,42)%.

Berikut dapat digambarkan perkembangan Harga Saham pada perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.

Tabel 1. 5
Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2019-2023
(Dalam Jutaan)

No	Kode Emiten	Tahun					Rata- Rata
		2019	2020	2021	2022	2023	
1	KLBF	1.620	1.480	1.615	2.090	1.610	1.683
2	DVLA	2.250	2.420	2.750	2.370	1.665	2.291
3	MERK	2.850	3.280	3.690	4.750	4.180	3.750
4	SIDO	638	805	865	755	525	718
5	TSPC	1.395	1.400	1.500	1.410	1.835	1.508
6	PEHA	1.075	1.695	1.105	685	640	1.040
7	SCPI	29.000	29.000	29.000	29.000	29.000	23.200
Jumlah		38.828	40.080	40.525	41.060	39.455	34.190
Rata-Rata		5.547	5.726	5.789	5.866	5.636	5.713
Perkembangan	-		3,22	1,10	1,33	(3,91)	0,44

Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan pada tahun 2019 ke tahun 2023 rata-rata perkembangan Harga Saham pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,22%, dan mengalami kenaikan di tahun 2021 sebesar 1,10%. Lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2022 sebesar 1,33% dan terjadi penurunan pada tahun 2023 sebesar (3,91)%.

Berdasarkan implementasi Total Aset, Current Ratio , Debt to Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Pharmaceuticals yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Diketahui bahwa Total Aset, Current Ratio dan Return On Asset memiliki pengaruh positif Terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdiawan Rudi Pradana (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Total Aset, Current Ratio dan Return On Asset memiliki pengaruh signifikan terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Total Asset pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI 2019-2023 berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan 8%
2. *Current Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI 2019-2023 berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan 1,92%
3. *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI 2019-2023 berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan (7,10)%
4. *Return On Asset* pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI 2019-2023 berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan 4,67%
5. Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI 2019-2023 berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan 0,44%

1.3. Rumusan Masalah

Berikut adalah perumusan masalah pada penelitian ini:

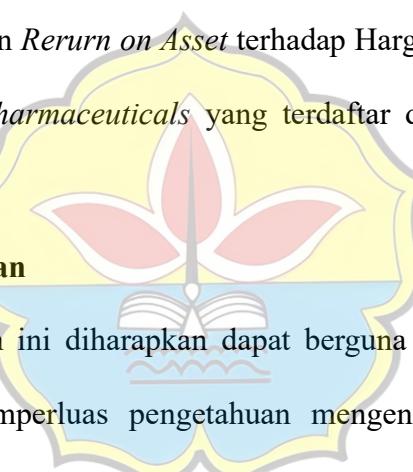
1. Bagaimana pengaruh Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* secara simultan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

2. Bagaimana pengaruh Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Asset* secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Rerurn on Asset* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI tahunnn 2019-2023 secara simultan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Rerurn on Asset* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI tahunn 2019-2023 secara parsial.

1.5 Manfaat Penelitian



Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sarana penambah wawasan dan memperluas pengetahuan mengenai pengaruh Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan antara lain untuk:

1. Manfaat Akademis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta sebagai referensi penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengaruh Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor *Pharmaceuticals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif serta bahan evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya dan bagi investor untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini, yaitu dapat mengetahui pengaruh Total Asset, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Harga Saham pada suatu perusahaan juga sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

